**Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi**
**Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)**

# Konstruksi Moralitas Figur Publik dalam Kontroversi Raka Raki di Media Sosial

**DOI:** https://doi.org/10.32509/dinamika.v12i2.7986

**Diva Milana, Herma Retno Prabayanti*, Zahara Ramadhani, Hilmy Fardian, Sakinah Nur Itsnaini**

Universitas Negeri Surabaya
Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213 Indonesia
*Email Korespondensi: hermaprabayanti@unesa.ac.id

***Abstract*** *- Social media increasingly serves as a public forum where people collectively assess the morality and legitimacy of public figures rather than merely representing them. This study examines how digital audiences construct moral expectations toward public figures, highlighting its broader relevance to debates on reputation, accountability, and public legitimacy in networked societies. Using a qualitative case-study approach, the research analyzes 55 purposively selected comments from Instagram and TikTok posts published between 9 and 14 August 2026 in response to the controversy involving Tio Ferdian Rahmana, a former regional tourism ambassador in East Java. Drawing explicitly on Berger and Luckmann's social construction of reality theory, the findings reveal three interconnected dimensions of moral judgment. These include externalized expressions of individual disappointment and disbelief, recurring assumptions that education, achievement, and public titles do not necessarily signify moral integrity, and the application of moral standards to judgments of legitimacy, accountability, and the appropriateness of institutional sanctions. Significantly, attributes that had previously strengthened the figure's public reputation became grounds for higher moral expectations. The study demonstrates how social media constructs and renegotiates moral perceptions, contributing to understanding digital morality and social construction processes.*
***Keywords****: Public Figures; Moral Construction; Social Construction Of Reality; Social Media; Digital Accountability*

**Abstrak -** Media sosial semakin berfungsi sebagai arena publik tempat masyarakat secara kolektif menilai legitimasi dan moralitas tokoh publik, bukan sekadar menampilkan citra mereka. Penelitian ini mengkaji bagaimana audiens digital membentuk ekspektasi moral terhadap tokoh publik dalam konteks reputasi, akuntabilitas, dan legitimasi publik. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini menganalisis 55 komentar yang dipilih secara purposif dari unggahan Instagram dan TikTok yang dipublikasikan pada 9–14 Agustus 2026 sebagai tanggapan terhadap kontroversi yang melibatkan Tio Ferdian Rahmana, mantan Raka Raki Jawa Timur 2026. Mengacu pada konstruksi sosial realitas menurut Berger dan Luckmann, temuan menunjukkan tiga dimensi penilaian moral yang saling berkaitan. Dimensi tersebut mencakup ekspresi kekecewaan dan ketidakpercayaan individu, pengulangan pandangan bahwa pendidikan, prestasi, dan gelar publik tidak selalu mencerminkan integritas moral, serta penggunaan standar moral untuk menilai legitimasi, akuntabilitas, dan sanksi institusional. Atribut yang sebelumnya memperkuat reputasi tokoh tersebut justru menjadi dasar bagi ekspektasi moral yang lebih tinggi. Studi ini menunjukkan bagaimana publik digital secara aktif menegosiasikan legitimasi moral tokoh representatif serta memperkuat peran media sosial dalam akuntabilitas publik.



**Submitted**: 10-02-2026, **Accepted**: 11-16-2026, **Published**: 11-17-2026
CC BY-NC-SA 4.0. Copyright © [2026] The Author(s).

**Kata Kunci:** Figur Publik; Konstruksi Moral; Konstruksi Sosial Atas Realitas; Media Sosial; Akuntabilitas Digital

## Pendahuluan

Media sosial telah berkembang melampaui fungsi awalnya sebagai media untuk berbagi informasi dan membangun relasi interpersonal. Platform digital kini menjadi salah satu ruang bagi masyarakat untuk mengamati, membicarakan, menilai, dan merespons berbagai peristiwa sosial. Di Indonesia, skala penggunaan media sosial menunjukkan besarnya ruang partisipasi tersebut. Laporan Digital 2026: Indonesia mencatat sekitar 180 juta identitas pengguna media sosial aktif pada Oktober 2025 (Kemp, 2025). Besarnya jumlah pengguna menjadikan media sosial sebagai ruang komunikasi publik yang mampu mempertemukan beragam pengalaman, nilai, opini, dan posisi sosial dalam satu lingkungan interaksi.

Karakteristik tersebut sejalan dengan gagasan *networked publics* yang menjelaskan ruang publik digital sebagai ruang sosial yang direstrukturisasi melalui teknologi jaringan (Boyd, 2010). Komunikasi publik tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh media atau institusi sebagai produsen utama informasi. Pengguna dapat memberikan tanggapan, menghubungkan sebuah peristiwa dengan pengalaman atau nilai yang mereka miliki, lalu menyebarkan interpretasi tersebut kepada pengguna lain. Kolom komentar menjadi salah satu ruang paling jelas untuk mengamati proses tersebut karena pengguna dapat menyampaikan dukungan, kritik, kekecewaan, pertanyaan, pembelaan, maupun tuntutan secara langsung.

Penelitian mengenai media sosial menunjukkan bahwa lingkungan digital memang memberikan ruang yang luas bagi pembentukan opini dan partisipasi publik. (Nugrani et al., 2025), misalnya, menunjukkan bahwa konten media sosial membangun pola interaksi antara pesan dan audiens melalui berbagai bentuk keterlibatan. Sementara itu, (Dwi Julianti et al., 2026) menunjukkan bahwa aktivitas di media sosial juga tidak dapat dilepaskan dari proses negosiasi nilai, identitas, reputasi, dan batasan kehidupan pribadi. Dengan demikian, aktivitas pengguna di media sosial tidak hanya menghasilkan lalu lintas komunikasi, tetapi juga memunculkan proses interpretasi sosial terhadap tindakan dan identitas seseorang.

Proses tersebut menjadi semakin kompleks ketika perhatian publik diarahkan pada figur dengan status sosial tertentu. Figur publik tidak hanya dinilai berdasarkan satu tindakan yang sedang diperbincangkan. Publik membawa pengetahuan sebelumnya tentang reputasi, pendidikan, pekerjaan, prestasi, maupun citra yang melekat pada figur tersebut. (Harun, 2025) menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam konstruksi personal branding melalui pemilihan identitas, aktivitas, dan atribut yang ditampilkan kepada khalayak. Ketika figur publik secara konsisten diasosiasikan dengan pencapaian, profesionalitas, kepedulian, atau representasi institusi tertentu, atribut tersebut turut membentuk ekspektasi khalayak.

Konsekuensinya, kontroversi yang menyangkut figur publik sering kali tidak dipahami sebagai persoalan tindakan individu semata. Publik dapat mempertanyakan hubungan antara tindakan yang dipersoalkan dan identitas sosial yang selama ini dimiliki figur tersebut. Gelar, tingkat pendidikan, pekerjaan, prestasi, dan kedudukan publik kemudian menjadi bagian dari perdebatan tentang apa yang seharusnya dilakukan seseorang dalam posisi sosial tersebut.

Fenomena semacam ini dapat ditemukan dalam berbagai kasus, baik di tingkat internasional maupun nasional. Kontroversi yang melibatkan figur terkenal sering menimbulkan reaksi yang lebih luas karena publik membandingkan persona yang sebelumnya dikenal dengan informasi baru yang muncul. Media sosial dalam situasi seperti ini memperlihatkan proses yang, menurut (Crockett, 2017), dipahami sebagai peningkatan visibilitas ekspresi penilaian moral di lingkungan digital. Infrastruktur media sosial membuat

ekspresi persetujuan maupun kemarahan moral mudah diproduksi, diamati, dan disebarkan. (Brady et al., 2017) juga menunjukkan bahwa bahasa yang mengandung unsur moral dan emosional memiliki hubungan yang kuat dengan penyebaran pesan dalam jaringan sosial.

Fenomena penilaian moral terhadap figur publik juga terlihat dalam kasus Neil Gaiman, penulis asal Inggris yang menghadapi sejumlah tuduhan kekerasan seksual pada 2024. Kontroversi tersebut memunculkan kekecewaan publik karena bertentangan dengan citra progresif yang sebelumnya melekat pada dirinya (Little, 2025);(Barnett, 2026). Di Indonesia, kasus Julianto Eka Putra, pendiri Sekolah Selamat Pagi Indonesia (SPI), turut memperlihatkan pertentangan antara reputasinya sebagai figur pendidikan yang inspiratif dan kasus kekerasan seksual yang menjeratnya hingga proses hukum pada 2022 (Farouk, 2022);(Putsanra, 2022).

Fenomena serupa muncul dalam kontroversi Tio Ferdian Rahmana, yang sebelumnya dikenal sebagai Cak Surabaya 2023 dan Wakil I Raka Jawa Timur 2026. Pada Agustus 2026, percakapan pribadi terkait dugaan permintaan aborsi beredar di media sosial dan memicu berbagai tanggapan publik. Tio kemudian memberikan klarifikasi dan menyampaikan bahwa persoalan tersebut telah diselesaikan secara kekeluargaan (Elaine, 2026c). Kontroversi ini juga diikuti pencabutan gelar duta wisata yang disandangnya. Ketiga kasus tersebut memperlihatkan bagaimana reputasi dan status sosial figur publik dapat menjadi dasar ekspektasi moral ketika muncul kontroversi.

Menariknya, percakapan di media sosial tidak hanya membahas substansi kontroversi. Berbagai komentar menghubungkannya dengan gelar duta wisata, latar belakang pendidikan, prestasi, pekerjaan, citra diri, serta tanggung jawab seseorang sebagai perwakilan daerah. Ungkapan seperti *"prestasi segudang ga menjamin moral seseorang"* atau pertanyaan tentang bagaimana individu yang berpendidikan dapat terlibat dalam kontroversi tersebut menunjukkan bahwa publik menggunakan atribut sosial figur sebagai alat untuk mengevaluasi moralitas.

Fenomena ini penting karena menunjukkan adanya pergeseran dari penilaian terhadap satu tindakan menuju penilaian terhadap kelayakan identitas publik. Gelar akademik dan duta wisata yang awalnya menjadi sumber legitimasi justru dapat berubah menjadi dasar untuk meningkatkan tuntutan moral. Semakin tinggi reputasi atau posisi simbolik seseorang, semakin kuat pula ekspektasi yang dilekatkan padanya.

Kajian mengenai figur publik dan media sosial selama ini banyak membahas personal branding, reputasi, presentasi diri, keterlibatan audiens, serta pembentukan citra. (Harun, 2025), misalnya, menunjukkan bagaimana media sosial digunakan secara strategis untuk membangun personal branding figur politik. Kajian tersebut penting untuk memahami bagaimana identitas publik dibentuk. Namun, belum banyak penelitian yang membalik arah pertanyaan dengan melihat bagaimana khalayak dapat mendekonstruksi citra tersebut dan membentuk standar moral baru ketika terjadi kontroversi.

Penelitian mengenai kemarahan moral digital umumnya menekankan penyebaran pesan dan konsekuensi dari ekspresi moral dalam interaksi digital. Namun, kajian mengenai bagaimana komentar media sosial mengartikulasikan standar moral terhadap figur publik, terutama ketika reputasi dan legitimasi sosialnya dipersoalkan, masih perlu dikembangkan. Dalam konteks ini, komentar digital tidak hanya menjadi sarana penyampaian sentimen, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai dan ekspektasi sosial digunakan untuk menilai karakter, kelayakan, serta tanggung jawab figur publik.

Penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial atas realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menjelaskan proses tersebut. Dalam perspektif ini, realitas sosial tidak hadir sebagai sesuatu yang sepenuhnya berada di luar manusia, melainkan dibentuk dan dipertahankan melalui aktivitas sosial dan interaksi yang berlangsung secara

berkelanjutan. Perspektif tersebut relevan karena memungkinkan komentar media sosial dibaca sebagai proses produksi makna, bukan sekadar respons terhadap informasi.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini mempertanyakan bagaimana moralitas figur publik dikonstruksi melalui komentar pengguna di Instagram dan TikTok dalam kontroversi Raka Raki Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi moralitas figur publik melalui tiga dimensi dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Analisis difokuskan pada ekspresi penilaian subjektif, artikulasi standar moral yang muncul dalam percakapan digital, serta penggunaan norma sosial dalam mengevaluasi legitimasi dan tanggung jawab figur publik. Ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk memahami pola pemaknaan dalam komentar, bukan sebagai urutan perubahan sosial yang dibuktikan secara kronologis. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menentukan kebenaran tuduhan atau memberikan penilaian terhadap pihak-pihak yang terlibat, melainkan untuk memahami pemaknaan moral yang ditampilkan dalam komunikasi publik di ruang digital.

## Kerangka Teori

(Berger & Luckmann, 1966) memandang kehidupan sosial sebagai hubungan dialektis antara manusia dan realitas yang mereka hasilkan. Masyarakat merupakan produk manusia, tetapi pada saat yang sama, manusia juga hidup dalam realitas sosial yang telah memperoleh bentuk objektif. Hubungan tersebut dijelaskan melalui tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi mengacu pada proses ketika individu mengekspresikan pemahaman subjektifnya ke dalam dunia sosial. Individu menanggapi peristiwa berdasarkan pengalaman, pengetahuan, nilai, dan harapan yang dimilikinya. Dalam lingkungan media sosial, komentar dapat dipahami sebagai salah satu bentuk eksternalisasi karena pengguna menyampaikan penilaiannya ke ruang publik digital. Rasa kecewa, marah, terkejut, simpati, maupun pembelaan bukan hanya perasaan personal yang muncul setelah ditulis di kolom komentar. Ekspresi tersebut menjadi bagian dari lingkungan komunikasi yang dapat dilihat dan ditanggapi oleh pengguna lain.

Objektivasi terjadi ketika hasil ekspresi manusia memperoleh bentuk yang relatif stabil dan kemudian dipahami seolah-olah memiliki realitas yang berada di luar individu yang pertama kali memproduksinya. Dalam komunikasi media sosial, objektivasi dapat terlihat ketika suatu penilaian muncul berulang kali dan mulai memperoleh status sebagai pemahaman bersama. Kalimat bahwa *"pendidikan tidak menjamin moral"*, misalnya, dapat berasal dari pendapat seseorang. Ketika gagasan yang sama terus diulang oleh banyak pengguna, hubungan antara pendidikan dan moralitas kemudian diperdebatkan sebagai persoalan sosial yang lebih luas.

Internalisasi merupakan proses ketika realitas sosial yang telah terbentuk diterima kembali oleh individu dan digunakan sebagai kerangka untuk memahami dunia sosial. Dalam konteks figur publik, standar mengenai keteladanan, kelayakan, integritas, dan pertanggungjawaban yang telah terbentuk melalui percakapan bersama dapat digunakan kembali untuk menentukan apakah figur tertentu masih dianggap pantas memegang gelar atau memperoleh legitimasi sosial.

Ketiga momen tersebut bukan tahapan yang sepenuhnya linier. Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dapat berlangsung secara berulang dan saling memengaruhi. Satu komentar dapat sekaligus menjadi hasil internalisasi nilai yang telah ada dan eksternalisasi baru yang kembali memperkuat pemaknaan kolektif. Pemahaman tersebut sejalan dengan (Pfadenhauer, 2023), yang menempatkan objektivasi dalam hubungan dialektis antara tindakan

individu dan realitas sosial, serta (Krippendorff, 2016), yang menekankan peran komunikasi dalam pembentukan dan pemeliharaan realitas sosial.

Untuk memahami konteks figur publik, pemikiran (Goffman, 1959) tentang presentasi diri digunakan sebagai konsep pendukung. Goffman menjelaskan bahwa individu dalam interaksi sosial mengelola kesan yang ingin ditampilkan kepada orang lain. Konsep *front stage* menggambarkan situasi ketika seseorang menampilkan dirinya sesuai harapan audiens, sedangkan *backstage* mengacu pada area yang tidak selalu terlihat dalam penampilan publik.

Dalam lingkungan media sosial, batas tersebut menjadi semakin kompleks karena kehidupan pribadi figur publik dapat sewaktu-waktu masuk ke ruang publik. Ketika informasi privat yang dipersepsikan bertentangan dengan citra publik muncul, khalayak dapat meninjau kembali keseluruhan identitas figur tersebut. Konsep Goffman digunakan dalam penelitian ini bukan untuk menyimpulkan adanya kepalsuan identitas, melainkan untuk memahami bagaimana pengguna media sosial mempersepsikan jarak antara citra yang selama ini mereka kenal dan tindakan yang sedang dipersoalkan.

(Fuchs, 2014) memandang media sosial sebagai ruang komunikasi yang memiliki dimensi partisipatif sekaligus dimensi relasi kekuasaan. Pengguna dapat menghasilkan konten dan terlibat dalam perdebatan publik, tetapi interaksi tersebut berlangsung dalam sistem yang memungkinkan visibilitas, reproduksi, dan penyebaran pesan dalam skala besar. Kondisi tersebut membuat proses evaluasi terhadap figur publik menjadi jauh lebih terbuka dibandingkan dengan komunikasi interpersonal.

Kajian tentang moralitas digital memperkuat pandangan tersebut. (Crockett, 2017) menjelaskan bahwa lingkungan digital dapat mengubah cara kemarahan moral diekspresikan karena biaya sosial untuk menyampaikan penilaian menjadi lebih rendah sementara visibilitasnya meningkat. (Brady et al., 2017) menemukan bahwa muatan moral dan emosional berkaitan dengan peningkatan penyebaran pesan dalam jaringan sosial. Kedua kajian tersebut menunjukkan mengapa kontroversi yang membawa dimensi etika mudah berkembang menjadi perbincangan yang lebih luas.

Namun, penelitian ini tidak memposisikan komentar negatif sebagai bentuk kemarahan yang tidak rasional. Sebaliknya, komentar dianalisis sebagai ekspresi sosial yang dapat memuat standar, norma, dan logika moral tertentu. Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana berbagai ekspresi tersebut saling berhubungan hingga menghasilkan pemaknaan tentang bagaimana figur publik seharusnya bertindak.

Dengan demikian, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menjadi kerangka utama penelitian, sedangkan konsep presentasi diri, ruang publik digital, dan ekspresi moral digunakan untuk memperkaya interpretasi. Kerangka tersebut memungkinkan penelitian untuk memahami kontroversi bukan hanya sebagai persoalan reputasi individu, melainkan sebagai proses sosial di mana masyarakat mendefinisikan kembali hubungan antara prestasi, status publik, dan integritas moral.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur representasi opini seluruh pengguna media sosial, melainkan untuk memahami proses pembentukan makna dalam komentar pengguna. Studi kasus digunakan untuk memberikan batasan yang jelas pada objek penelitian, yaitu percakapan digital mengenai kontroversi yang melibatkan Tio Ferdian Rahmana pada Agustus 2026.

Kasus ini dipilih secara purposif karena memuat pertemuan antara identitas publik, reputasi, prestasi, pendidikan, dan kontroversi di ranah privat. Sebelum kontroversi terjadi, Tio

dikenal melalui statusnya sebagai Cak Surabaya 2023 dan Wakil I Raka Jawa Timur 2026. Kedua posisi tersebut tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki fungsi representatif. Ketika kontroversi muncul, pengguna media sosial kemudian menghubungkan persoalan yang beredar dengan harapan terhadap perilaku seseorang yang menyandang predikat tersebut.

Data penelitian berupa komentar publik pada unggahan Instagram dan TikTok yang membahas kasus tersebut. Kedua platform dipilih karena menjadi ruang yang aktif digunakan untuk mendistribusikan informasi sekaligus menampung respons pengguna. Pengumpulan data dilakukan pada 9–14 Agustus 2026 ketika kontroversi dan perkembangannya memperoleh perhatian publik.

Unggahan sumber data berasal dari akun media berita dan akun informasi publik yang memberitakan atau membahas perkembangan kasus, termasuk dugaan permintaan aborsi, klarifikasi dari pihak terkait, evaluasi status sebagai Wakil I Raka Jawa Timur, pencabutan gelar, serta konsekuensi institusional lainnya. Beberapa akun yang menjadi sumber antara lain @detikjatim, @hariandisway, @kumparan, @suarasurabayamedia, @folktheutic, @amunisi.co, @info.suroboyoan, @pengamatt.id, @jawa.timur24jam, @koranjakarta, @suryamalangcom, serta akun informasi publik lainnya.

Pemilihan komentar dilakukan melalui purposive sampling. Kriteria inklusi mencakup komentar yang secara eksplisit maupun implisit memberikan penilaian terhadap karakter, moralitas, citra, pendidikan, tanggung jawab, status duta wisata, legitimasi, serta konsekuensi yang dianggap layak bagi figur yang dibicarakan. Komentar berupa spam, promosi, duplikasi, percakapan yang tidak berhubungan dengan kasus, serta komentar yang hanya terdiri dari emoji tanpa konteks tidak dimasukkan dalam analisis.

Sebanyak 55 komentar memenuhi kriteria pemilihan data dan menjadi korpus penelitian. Komentar dikumpulkan dari unggahan media sosial yang membahas kontroversi Raka Raki Jawa Timur pada periode 9–14 Agustus 2026 pada platform Instagram dan TikTok. Setiap komentar didokumentasikan dalam lembar pengodean yang mencakup nomor data, platform, tanggal unggahan, akun sumber, tautan unggahan, konteks pemberitaan, teks komentar, kecenderungan penilaian, kategori konstruksi sosial, dan alasan interpretatif. Tanggal yang dicatat mengacu pada tanggal publikasi unggahan sehingga tidak digunakan sebagai bukti kronologi munculnya penilaian dari masing-masing pengguna. Dengan demikian, urutan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi digunakan untuk menjelaskan keterkaitan dimensi konstruksi sosial berdasarkan isi komentar, sedangkan kronologi perkembangan kontroversi diverifikasi melalui tanggal publikasi pemberitaan dan pernyataan institusional.

Analisis dilakukan melalui pengodean kualitatif dengan menggunakan teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1966) sebagai kerangka interpretatif. Tahap pertama dilakukan dengan membaca seluruh komentar dan mengidentifikasi tema awal yang berkaitan dengan moralitas figur publik, seperti keterkejutan, kekecewaan, pendidikan, prestasi, keteladanan, tanggung jawab, legitimasi gelar, serta konsekuensi institusional. Selanjutnya, tema-tema tersebut diinterpretasikan menggunakan tiga konsep konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi dioperasionalkan sebagai ekspresi pemaknaan subjektif pengguna terhadap kontroversi, antara lain keterkejutan, kekecewaan, kemarahan, keraguan, atau pembelaan. Objektivasi digunakan untuk mengidentifikasi pernyataan yang mengartikulasikan nilai, norma, dan ekspektasi moral sebagai standar yang dianggap berlaku secara sosial, terutama berkaitan dengan hubungan antara pendidikan, prestasi, status publik, dan integritas. Sementara itu, internalisasi dioperasionalkan secara terbatas sebagai indikasi penggunaan

kembali norma sosial dalam mengevaluasi tindakan, kelayakan figur publik, tanggung jawab personal, dan konsekuensi yang dianggap pantas.

Ketiga konsep tersebut diperlakukan sebagai dimensi analitis yang saling berkaitan dan dapat muncul secara bersamaan dalam satu komentar. Untuk keperluan pemetaan data, setiap komentar ditempatkan dalam satu kategori berdasarkan fungsi pemaknaan yang paling dominan. Penentuan kategori mempertimbangkan isi pernyataan, konteks unggahan, dan indikator operasional masing-masing konsep. Pengelompokan ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan urutan temporal eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, melainkan menggambarkan distribusi kategori pemaknaan dalam korpus yang dianalisis.

Selain pengodean berdasarkan konsep teoretis, komentar dibaca dengan mempertimbangkan konteks pemberitaan, meliputi dugaan permintaan aborsi, klarifikasi figur terkait, pencabutan gelar, konsekuensi institusional, dan perkembangan penyelesaian kasus. Pembacaan berdasarkan konteks dilakukan untuk memahami variasi penilaian moral yang muncul pada unggahan dengan fokus pemberitaan berbeda, bukan untuk menyimpulkan perubahan sikap pengguna dari waktu ke waktu.

Selain komentar media sosial sebagai data utama, penelitian ini menggunakan data dokumenter berupa pemberitaan media arus utama yang memuat pernyataan pejabat pemerintah dan keputusan institusional terkait kontroversi. Sumber pembanding mencakup pemberitaan mengenai penghentian kontrak kerja oleh Pemerintah Kota Surabaya, pencabutan gelar Wakil I Raka Jawa Timur 2026, kewajiban pengembalian atribut dan hadiah, serta pencabutan gelar Cak Surabaya 2023 (Elaine, 2026b);(Syahlillah, 2026);(Widiyana, 2026). Data dokumenter tersebut digunakan untuk memeriksa konteks perkembangan kasus dan membandingkan isu moral, tanggung jawab, serta legitimasi yang muncul dalam komentar pengguna dengan respons institusional yang dilaporkan media.

**Tabel 1.** Kerangka Kerja Analisis Konstruksi Sosial

| Konsep Konstruksi Sosial | Fokus Analisis | Indikator | Data yang Dianalisis |
|---|---|---|---|
| Eksternalisasi | Ekspresi penilaian subjektif individu | Keterkejutan, kemarahan, kekecewaan, pertanyaan, kritik, atau pembelaan | Komentar pengguna Instagram dan TikTok |
| Objektivasi | Pembentukan makna moral yang dianggap bersama | Standar moral, tuntutan figur publik sebagai teladan, hubungan pendidikan dengan moralitas | Pola komentar yang menunjukkan pemaknaan moral berulang |
| Internalisasi | Penggunaan norma sosial sebagai dasar evaluasi moral | Penilaian bahwa figur tidak layak dipercaya, tidak pantas menjadi duta, atau pantas menerima sanksi | Komentar yang menunjukkan penerapan standar moral terhadap figur publik |

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, eksternalisasi digunakan untuk mengidentifikasi ekspresi subjektif pengguna, objektivasi untuk membaca artikulasi standar moral, dan internalisasi untuk memahami penggunaan norma sosial dalam mengevaluasi tindakan serta kelayakan figur publik. Ketiga konsep tersebut menjadi dasar pengodean berdasarkan makna dominan komentar, bukan sebagai tahapan kronologis pembentukan moralitas. Aspek etika diperhatikan melalui penyamaran identitas pengguna secara keseluruhan. Nama akun, foto profil, maupun informasi pribadi pengguna tidak ditampilkan.

Kutipan komentar digunakan hanya jika diperlukan untuk menunjukkan bentuk pemaknaan dan tidak digunakan untuk mengidentifikasi pemilik akun. Penelitian juga tidak memperlakukan komentar pengguna sebagai bukti tentang benar atau salahnya tuduhan dalam kontroversi. Analisis dibatasi pada bagaimana pengguna menghasilkan pemaknaan sosial terhadap informasi yang beredar.

Keabsahan interpretasi mengacu pada prinsip *trustworthiness*, khususnya *credibility*, *dependability*, dan *confirmability* (Lincoln & Guba, 1985). Proses pengodean melibatkan tiga coder dengan menggunakan pedoman kategori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Untuk menjaga konsistensi interpretasi, ketiga coder meninjau kesesuaian antara teks komentar, konteks unggahan, dan indikator operasional setiap kategori. Komentar yang memiliki kemungkinan tumpang tindih kategori dibahas bersama untuk menentukan fungsi pemaknaan yang paling dominan. Keputusan akhir ditetapkan melalui kesepakatan ketiga coder dengan merujuk pada definisi operasional dan bukti tekstual, kemudian didokumentasikan dalam lembar pengodean beserta alasan penetapan kategori. Prosedur ini digunakan untuk meningkatkan transparansi dan keterlacakan interpretasi penelitian. Dengan demikian, subjektivitas dalam proses pengodean diminimalkan melalui diskusi antarcoder, penggunaan indikator operasional yang konsisten, serta dokumentasi alasan interpretasi yang dapat ditelusuri kembali pada data asli.

Kredibilitas analisis diperkuat melalui pembandingan pola komentar antarsumber dan konteks pemberitaan, termasuk komentar yang menunjukkan kritik, pembelaan, maupun keraguan terhadap informasi yang beredar. Keterlacakan analisis dijaga melalui dokumentasi lembar pengodean yang mencantumkan sumber data, teks komentar, kategori, dan alasan interpretasi sebagai *audit trail*. *Member checking* tidak dilakukan karena penelitian menggunakan komentar publik tanpa wawancara langsung dengan pemilik akun. Oleh karena itu, kesimpulan dibatasi pada pemaknaan yang tampak dalam teks, bukan proses psikologis pengguna yang tidak dapat diamati.

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan komentar pengguna, konteks pemberitaan, dan informasi mengenai respons institusional yang dapat diidentifikasi melalui laporan media arus utama. Perbandingan diarahkan pada kesesuaian tema, seperti tuntutan pertanggungjawaban, kelayakan penyandang gelar duta wisata, dan konsekuensi yang dianggap pantas. Informasi mengenai tanggal dan isi keputusan institusional digunakan untuk memeriksa perkembangan kasus, bukan sebagai bukti bahwa komentar media sosial secara langsung menyebabkan keputusan tersebut. Dengan demikian, triangulasi memperkuat kredibilitas interpretasi sekaligus menjaga batas antara penilaian moral pengguna dan tindakan resmi institusi.

## Hasil dan Pembahasan

Kontroversi yang melibatkan Tio Ferdian Rahmana pada Agustus 2026 tidak hanya memunculkan berbagai tanggapan di media sosial, tetapi juga diikuti respons dari institusi terkait. Pada 10 Agustus 2026, Pemerintah Kota Surabaya menghentikan kontrak kerja Tio setelah melakukan klarifikasi terhadap informasi yang beredar (Elaine, 2026a). Pada 11 Agustus 2026, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur mencabut gelar Wakil I Raka Jawa Timur 2026 serta mewajibkan pengembalian atribut dan hadiah yang telah diterima (Syahlillah, 2026). Pencabutan gelar Cak Surabaya 2023 kemudian dinyatakan berlaku sejak 12 Agustus 2026 dan dikonfirmasi Wali Kota Surabaya pada 14 Agustus 2026 (Widiyana, 2026). Perkembangan tersebut menjadi konteks untuk memahami bagaimana pengguna media sosial menilai moralitas dan kelayakan figur publik.

Eksternalisasi dalam penelitian ini terlihat melalui ekspresi subjektif pengguna ketika

menanggapi informasi mengenai kontroversi figur publik. Respons tersebut mencakup keterkejutan, kekecewaan, ketidakpercayaan, dan penilaian personal terhadap ketidaksesuaian antara citra figur yang sebelumnya dikenal dengan informasi yang muncul dalam pemberitaan. Komentar pengguna menjadi bentuk artikulasi pemaknaan individual yang dapat diamati dalam ruang komunikasi digital.

Pada komentar nomor 1, pengguna menyatakan, *"ternyata yang berbakat dan dipandang oke aja ternyata bahaya juga ya"*, sedangkan komentar nomor 51 mengungkapkan, *"syok yaallah tio".* Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan respons subjektif terhadap figur yang sebelumnya dipersepsikan memiliki citra positif. Ekspresi tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan perubahan sikap yang berlangsung dalam diri pengguna, tetapi menunjukkan bagaimana keterkejutan dan kekecewaan diartikulasikan secara terbuka.

Temuan ini dapat dipahami melalui konsep presentasi diri (Goffman, 1959), khususnya hubungan antara citra publik dan ekspektasi audiens. Ketika informasi mengenai kehidupan pribadi figur publik menjadi perbincangan, pengguna dapat mempersepsikan adanya ketidaksesuaian antara identitas yang ditampilkan dan tindakan yang diberitakan. Namun, data komentar tidak dapat digunakan untuk memastikan bahwa figur tersebut secara sengaja memanipulasi citra atau menyembunyikan perilaku tertentu. Analisis dibatasi pada persepsi ketidaksesuaian yang diekspresikan pengguna, bukan pada pembuktian motif atau karakter aktual figur yang dibicarakan.

Objektivasi dalam penelitian ini diidentifikasi melalui komentar yang mengartikulasikan nilai dan standar moral sebagai sesuatu yang dianggap berlaku secara sosial. Berbeda dari respons keterkejutan yang bersifat personal, komentar pada kategori ini menampilkan pernyataan yang lebih umum mengenai hubungan antara pendidikan, prestasi, status publik, dan integritas moral.

Pola tersebut terlihat dalam komentar nomor 11, *"prestasi segudang ga menjamin moral seseorang"*, dan komentar nomor 35, *"Gelar seabrek bukan jaminan".* Kedua komentar mengandung pemaknaan yang serupa, yaitu penolakan terhadap anggapan bahwa pencapaian dan gelar secara otomatis mencerminkan kualitas moral seseorang. Kesamaan gagasan ini juga tampak dalam komentar yang mempertentangkan pendidikan formal dengan hati nurani maupun kemampuan bertanggung jawab.

Dalam perspektif (Berger & Luckmann, 1966), objektivasi berkaitan dengan pemaknaan yang memperoleh keberlakuan sosial. Pada penelitian ini, objektivasi terlihat melalui pengulangan standar moral mengenai hubungan pendidikan, prestasi, dan integritas, tanpa mengasumsikan terbentuknya konsensus seluruh pengguna. Komentar nomor 55, misalnya, menegaskan pentingnya akhlak dan perilaku bagi finalis Raka Raki Jawa Timur. Hal tersebut menunjukkan bahwa gelar duta wisata tidak hanya dipahami sebagai pencapaian individual, tetapi juga memuat tanggung jawab representatif. Sebagaimana dijelaskan (Fuchs, 2014), media sosial memungkinkan pengguna memperdebatkan nilai dan ekspektasi sosial secara terbuka.

Internalisasi dalam penelitian ini dipahami secara operasional sebagai penggunaan kembali nilai dan norma sosial yang telah dikenal untuk mengevaluasi tindakan, kelayakan, dan konsekuensi yang dianggap pantas bagi figur publik. Penggunaan konsep ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan bahwa pengguna mengalami perubahan keyakinan atau menginternalisasi nilai baru selama berlangsungnya kontroversi.

Komentar nomor 38*, "Pecat dr semua gelarnya! Suruh orang tuanya tanggungjawab",* memperlihatkan penggunaan standar pertanggungjawaban untuk menuntut konsekuensi institusional dan keluarga. Sementara itu, komentar nomor 16 menghubungkan norma kesusilaan dengan kelayakan seseorang yang menyandang status *"Cak".* Kedua komentar

menunjukkan bagaimana pengguna menggunakan norma tertentu sebagai dasar untuk mengevaluasi figur publik dan menentukan bentuk pertanggungjawaban yang dianggap sesuai.

Namun, penggunaan standar moral tidak selalu menghasilkan tuntutan hukuman. Komentar nomor 49, misalnya, menyampaikan bahwa setiap individu memiliki kesalahan dan sebaiknya diberikan kesempatan memperbaiki diri serta hubungan sosialnya. Sementara itu, komentar nomor 31 menekankan penyelesaian melalui tanggung jawab personal dan pembentukan kehidupan keluarga. Temuan tersebut menunjukkan adanya variasi penggunaan norma moral, mulai dari tuntutan sanksi hingga dorongan rekonsiliasi dan perbaikan diri.

Variasi penilaian tersebut dapat dipahami melalui konsep pengawasan lateral (Andrejevic, 2007) yang membantu menjelaskan bagaimana publik mengamati dan mengevaluasi perilaku individu melalui media digital. Penggunaan norma moral dalam komentar tidak hanya diarahkan pada tindakan yang dipersoalkan, tetapi juga pada kelayakan figur untuk mempertahankan status dan pengakuan sosialnya. Namun, penelitian ini tidak membuktikan bahwa komentar pengguna secara langsung menyebabkan keputusan institusional atau menghasilkan sanksi sosial yang permanen.

Penilaian moral yang muncul dalam komentar dapat diperbandingkan dengan respons institusional yang terjadi selama kontroversi berlangsung. Komentar yang mempertanyakan kelayakan figur publik, menuntut pencabutan gelar, dan menekankan pertanggungjawaban memperlihatkan kesesuaian tema dengan keputusan lembaga terkait. Pada 11 Agustus 2026, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur mencabut status Wakil I Raka Jawa Timur 2026 dan mewajibkan pengembalian atribut serta hadiah yang sebelumnya diterima. Kepala Disbudpar Jawa Timur, Evy Afianasari, menyampaikan bahwa keputusan tersebut diambil berdasarkan pembahasan dugaan pelanggaran kode etik (Syahlillah, 2026).

Respons institusional juga terlihat melalui keputusan Pemerintah Kota Surabaya untuk menghentikan kontrak kerja Tio setelah melakukan klarifikasi, serta konfirmasi Wali Kota Surabaya mengenai pencabutan gelar Cak Surabaya 2023 (Elaine, 2026c);(Elaine, 2026b);(Widiyana, 2026). Perkembangan kasus ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan penilaian moral, tetapi juga menjadi sumber informasi yang mendorong respons institusional. Pemerintah Kota Surabaya, misalnya, melakukan klarifikasi dan menghentikan kontrak kerja Tio setelah informasi mengenai kontroversi tersebut viral di media sosial. Sementara itu, pencabutan gelar Wakil I Raka Jawa Timur 2026 dilakukan setelah pemeriksaan dan pembahasan dugaan pelanggaran kode etik oleh pihak terkait. Temuan ini menunjukkan keterkaitan antara perhatian publik di media sosial dan respons kelembagaan terhadap kontroversi figur publik. Namun, penelitian ini tetap membedakan viralitas informasi sebagai pemicu respons institusional dari pengaruh langsung komentar pengguna terhadap keputusan pencabutan gelar.

Sebanyak 55 komentar dianalisis dalam penelitian ini, terdiri atas 32 komentar dari Instagram dan 23 komentar dari TikTok. Dari keseluruhan korpus, 49 komentar menunjukkan kecenderungan negatif atau kritis terhadap figur yang dibicarakan, sedangkan 6 komentar memperlihatkan kecenderungan positif, termasuk dukungan, dorongan rekonsiliasi, dan sikap mempertanyakan informasi yang beredar.

**Tabel 2.** Distribusi Platform Media Sosial

| Platform | Jumlah Data | Persentase (%) | Sentimen Negatif | Sentimen Positif |
|---|---|---|---|---|
| Instagram | 32 | 58,18% | 27 | 5 |

| Platform | Jumlah Data | Persentase (%) | Sentimen Negatif | Sentimen Positif |
|---|---|---|---|---|
| TikTok | 23 | 41,82% | 22 | 1 |
| **Total** | **55** | **100,00%** | **49 (89,09%)** | **6 (10,91%)** |

Distribusi data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 55 komentar yang dianalisis, sebanyak 32 komentar (58,18%) berasal dari Instagram dan 23 komentar (41,82%) dari TikTok. Berdasarkan kecenderungan sentimennya, terdapat 49 komentar negatif atau kritis (89,09%) dan 6 komentar positif (10,91%). Dominasi komentar negatif tersebut perlu dipahami sesuai dengan desain penelitian. Proporsi ini tidak merepresentasikan sikap seluruh pengguna Instagram dan TikTok terhadap figur yang dibicarakan, mengingat komentar dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan konstruksi moralitas. Dengan demikian, distribusi tersebut hanya menggambarkan karakteristik korpus yang dianalisis.

Temuan yang lebih penting justru terdapat dalam isi evaluasi tersebut. Kritik pengguna tidak hanya diarahkan pada kontroversi yang sedang dibicarakan, melainkan juga meluas ke pembahasan mengenai pendidikan, prestasi, gelar duta wisata, citra, karakter, serta kelayakan seseorang sebagai representasi daerah. Artinya, figur publik dinilai berdasarkan kumpulan atribut sosial yang sebelumnya justru berkontribusi pada pembentukan reputasinya.

Hasil pengodean berdasarkan momen konstruksi sosial menunjukkan 13 komentar dominan pada eksternalisasi, 20 komentar pada objektivasi, dan 22 komentar pada internalisasi.

**Tabel 3.** Fokus Utama pada Momen-Momen Konstruksi Sosial

| Momen Konstruksi Sosial | Jumlah Data | Persentase (%) | Karakteristik Diskursus |
|---|---|---|---|
| Eksternalisasi | 13 | 23,64% | Luapan respons emosional subjektif publik berupa rasa kaget, kecewa, amarah, dan ketidakpercayaan terhadap perilaku figur publik. |
| Objektivasi | 20 | 36,36% | Pembentukan wacana bersama mengenai pemisahan prestasi akademik dari integritas moral, kritik terhadap figur duta, dan pencemaran nama baik institusi. |
| Internalisasi | 22 | 40,00% | Penerapan nilai dan norma sosial untuk mengevaluasi legitimasi figur publik, menuntut pertanggungjawaban, mendukung sanksi, maupun mendorong rekonsiliasi dan perbaikan diri. |
| **Total** | **55** | **100,00%** | |

Pemetaan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kategori internalisasi memiliki proporsi terbesar, yaitu 22 komentar (40,00%), diikuti objektivasi sebanyak 20 komentar (36,36%) dan eksternalisasi sebanyak 13 komentar (23,64%). Distribusi tersebut menggambarkan

kecenderungan kategori dominan dalam korpus penelitian. Ketiga kategori tidak menunjukkan frekuensi tahapan yang berlangsung secara kronologis, melainkan digunakan untuk merangkum ekspresi subjektif, artikulasi standar moral, dan penerapan norma sosial yang teridentifikasi dalam komentar pengguna.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 55 komentar pengguna Instagram dan TikTok yang dipilih secara purposif, konstruksi moralitas figur publik dalam kontroversi Raka Raki menunjukkan bahwa reputasi, latar belakang pendidikan, prestasi, dan gelar yang melekat pada figur publik turut membentuk ekspektasi moral masyarakat. Status sebagai figur publik tidak hanya menghadirkan pengakuan sosial, tetapi juga memunculkan tuntutan agar perilaku yang ditampilkan selaras dengan nilai dan norma yang dianggap pantas oleh masyarakat. Ketika perilaku figur publik dipersepsikan bertentangan dengan ekspektasi tersebut, masyarakat cenderung memberikan penilaian moral melalui komentar, kritik, dan ekspresi ketidaksetujuan di media sosial.

Temuan penelitian ini dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, khususnya konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi terlihat melalui ekspresi penilaian subjektif pengguna terhadap kontroversi figur publik. Objektivasi diidentifikasi melalui pengulangan komentar yang mengartikulasikan standar moral mengenai pendidikan, prestasi, status publik, dan integritas. Sementara itu, internalisasi dipahami melalui penggunaan norma sosial sebagai dasar untuk mengevaluasi tindakan, kelayakan, dan tanggung jawab figur publik. Pengelompokan komentar ke dalam 13 kategori eksternalisasi, 20 kategori objektivasi, dan 22 kategori internalisasi merupakan hasil kategorisasi analitis, bukan bukti langsung mengenai urutan temporal pembentukan realitas sosial ataupun perubahan sikap pengguna dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, media sosial berperan sebagai ruang publik tempat masyarakat mengekspresikan, menegosiasikan, dan memperkuat standar moral terhadap figur publik. Penilaian yang muncul tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang dipersoalkan, tetapi juga dengan reputasi dan identitas sosial figur yang menjadi sasaran pembicaraan. Meskipun demikian, temuan penelitian ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasannya, yaitu jumlah data yang terbatas pada 55 komentar, cakupan dua platform media sosial, serta periode pengamatan pada 9–14 Agustus 2026. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi untuk menggambarkan keseluruhan respons masyarakat terhadap kontroversi figur publik. Selain itu, analisis komentar hanya menggambarkan ekspresi dan penilaian yang disampaikan pengguna di ruang digital, sehingga tidak dapat digunakan untuk memverifikasi kebenaran tuduhan atau dugaan yang muncul dalam kontroversi tersebut.

Hasil triangulasi dengan pemberitaan media arus utama dan pernyataan pejabat pemerintah menunjukkan bahwa kontroversi yang berkembang di media sosial juga memperoleh respons institusional. Penghentian kontrak kerja dan pencabutan gelar yang dilakukan setelah proses klarifikasi serta pemeriksaan kode etik memperlihatkan bahwa perhatian publik terhadap kontroversi tersebut berkaitan dengan persoalan legitimasi dan tanggung jawab figur representatif. Namun, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa komentar pengguna secara langsung menyebabkan keputusan tersebut, melainkan menunjukkan kesesuaian tema antara penilaian moral dalam percakapan digital dan respons kelembagaan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah data, rentang waktu pengamatan, serta platform media sosial yang diteliti agar dapat memperoleh gambaran konstruksi moralitas publik yang lebih beragam. Penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan analisis komentar dengan wawancara terhadap pengguna media

sosial untuk memahami lebih dalam bagaimana individu membentuk dan menginternalisasi standar moral terhadap figur publik. Selain itu, perbandingan antara beberapa kasus kontroversi figur publik dapat dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana perbedaan latar belakang, status sosial, dan jenis kontroversi memengaruhi pembentukan legitimasi moral di ruang digital.

**Deklarasi**

**Pernyataan Penggunaan AI**

Penulis menggunakan Grammarly sebagai alat bantu dalam pemeriksaan tata bahasa, ejaan, penyederhanaan kalimat, dan peringkasan teks untuk meningkatkan kejelasan serta keterbacaan naskah. Seluruh substansi, analisis, interpretasi hasil, dan keputusan akademik tetap menjadi tanggung jawab penuh penulis.

**Kontribusi Penulis**

Diva Milana berkontribusi dalam penyusunan metodologi, pengumpulan dan pengodean data, analisis hasil penelitian, serta pengembangan dan revisi naskah. Herma Retno Prabayanti berperan dalam supervisi penelitian, telaah kritis, dan penguatan substansi artikel. Zahara Ramadhani berkontribusi dalam pengodean data, penyusunan pendahuluan, serta hasil dan pembahasan. Hilmy Fardian berkontribusi dalam pengodean dan analisis data serta penyusunan hasil dan pembahasan. Sakinah Nur Itsnaini berkontribusi dalam penyusunan pendahuluan serta hasil dan pembahasan. Seluruh penulis telah meninjau dan menyetujui naskah akhir.

**Pernyataan Pendanaan**

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, organisasi komersial, maupun lembaga pendanaan lainnya.

**Konflik Kepentingan**

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, maupun publikasi hasil penelitian.

## Daftar Pustaka

Andrejevic, M. (2007). *iSpy: Surveillance and Power in the Interactive Era*.

Barnett, D. (2026, February 2). *Neil Gaiman claims sexual assault allegations are result of 'smear campaign.'* https://www.theguardian.com/books/2026/feb/02/neil-gaiman-claims-sexual-assault-allegations-are-result-of-smear-campaign

Berger, P. L., & Luckmann, Thomas. (1966). *The social construction of reality; a treatise in the sociology of knowledge*. Internet Archive. https://archive.org/details/socialconstructi0000berg

Boyd, D. (2010). Social Network Sites as Networked Publics: Affordances, Dynamics, and Implications. *A Networked Self*, 47–66. https://doi.org/10.4324/9780203876527-8

Brady, W. J., Wills, J. A., Jost, J. T., Tucker, J. A., Van Bavel, J. J., & Fiske, S. T. (2017). Emotion shapes the diffusion of moralized content in social networks. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, *114*(28), 7313–7318. https://doi.org/10.1073/PNAS.1618923114;WEBSITE:WEBSITE:PNAS-SITE;WGROUP:STRING:PUBLICATION

Crockett, M. J. (2017). Moral outrage in the digital age. *Nature Human Behaviour 2017 1:11*, *1*(11), 769–771. https://doi.org/10.1038/s41562-017-0213-3

Dwi Julianti, C., Setiawan Supardi, B., Fadillah, N., Rasyid Ridha, M., Asywid Nur, A., Sultan Alauddin, J., Balang Baru, K., Tamalate, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2026). Persepsi, Praktik, dan Negoisasi Privasi Digital (Studi Kasus Mahasiswa Unismuh Makassar).

*Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, *12*(1), 14–31. https://doi.org/10.32509/dinamika.v12i1.6762

Elaine, M. (2026a, August). *Pemkot Surabaya Sebut Runner Up Raka Jatim Akui Punya Hubungan dengan Pelapor Dugaan Aborsi*. https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2026/pemkot-surabaya-sebut-runner-up-raka-jatim-akui-punya-hubungan-dengan-pelapor-dugaan-aborsi/

Elaine, M. (2026b, August 10). *Pemkot Surabaya Putus Kontrak Runner Up Raka Raki Usai Viral Dugaan Permintaan Aborsi*. https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2026/pemkot-surabaya-putus-kontrak-runner-up-raka-raki-jatim-usai-viral-dugaan-permintaan-aborsi/

Elaine, M. (2026c, August 13). *Kasus Dugaan Permintaan Aborsi Eks Runner Up Raka Raki Jatim Berakhir Damai*. https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2026/kasus-dugaan-permintaan-aborsi-eks-runner-up-raka-raki-jatim-berakhir-damai/

Farouk, Y. (2022, July 22). *Profil Julianto Eka Putra, Motivator Berstatus Terdakwa Kekerasan Seksual Siswa SPI yang Lagi Viral*. Suara.Com. https://www.suara.com/entertainment/2022/07/06/172323/profil-julianto-eka-putra-motivator-berstatus-terdakwa-kekerasan-seksual-siswa-spi-yang-lagi-viral

Fuchs, C. (2014). Social Media: A Critical Introduction. *Social Media: A Critical Introduction*. https://doi.org/10.4135/9781446270066

Goffman, Erving. (1959). *Erving Goffman: The Presentation of Self in Everyday Life*. https://www.researchgate.net/publication/384827912_Erving_Goffman_The_Presentation_of_Self_in_Everyday_Life

Harun, H. (2025). Strategi Media Sosial untuk Personal Branding Tokoh Politik pada Pemilu 2024. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, *11*(2), 316–327. https://doi.org/10.32509/DINAMIKA.V11I2.5937

Kemp, Simon. (2025, November 5). *Digital 2026: Indonesia*. Datareportal.Com. https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia

Krippendorff, K. (2016). Social Construction of Reality. *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy*, 1–9. https://doi.org/10.1002/9781118766804.WBIECT105;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry - Yvonna S. Lincoln, Egon G. Guba - Google Books*. https://books.google.co.id/books?id=MdiTyAEACAAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false

Little, E. (2025). *Five fans have made allegations against Neil Gaiman. When it comes to stardom, what do sex, consent and morality mean?* https://doi.org/10.64628/AA.YDYHJSVVP

Nugrani, S. S., Tri, R., Pranata, H., & Cholagi, F. F. (2025). Analisis Konten Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Engagement pada Akun Cinemagenda (@Linikini_Id). *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, *11*(2), 199–214. https://doi.org/10.32509/DINAMIKA.V11I2.5387

Pfadenhauer, M. (2023). OBJECTIVATION: *The Anthem Companion to Peter Berger*, 87–98. https://doi.org/10.2307/JJ.168327.11

Putsanra, D. V. (2022, July 13). *Kronologi Kasus Julianto Eka Putra dan Update JE Ditahan*. https://tirto.id/kronologi-kasus-julianto-eka-putra-dan-update-je-ditahan-gt2e

Syahlillah, A. F. (2026, August 11). *Gelar Wakil I Raka Jatim 2026 Dicabut, Tio Wajib Kembalikan Piala*. https://jatim.idntimes.com/news/jawa-timur/gelar-wakil-i-raka-jatim-2026-dicabut-tio-wajib-kembalikan-piala-00-hc4tp-2qnts2

Widiyana, E. (2026, August 14). *Gelar Cak Surabaya 2023 Tio Ferdian Resmi Dicabut Buntut Skandal Aborsi*. https://www.detik.com/jatim/berita/d-8618070/gelar-cak-surabaya-2023-tio-ferdian-resmi-dicabut-buntut-skandal-aborsi